

**PENGARUH OPERATING CAPACITY, ARUS KAS OPERASI DAN BIAYA  
VARIABEL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SUBSEKTOR TEXTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2016**

**Dean Subhan Saleh. SE., MM<sup>1)</sup>  
STIE Dr KHEZ Muttaqien – Program Studi Akuntansi**

*Abstract*

*This research aims to determine the influences of operating capacity, operating cash flow and variable cost to the possibility of companies experiencing financial distress. Currently, we can see the textile and garment industries, were all having profit decreased year by year. If its left constantly and continuously, then the company will be at risk of facing financial distress condition. Financial distress is a condition that describes the downturn of corporate performance, so that they are having financial trouble full filling their short term liabilities. Population of this research are manufactured companies on textile and garment's sectors listed on the Indonesian's Stock Exchange 2009-2016 periods. By sampling defined with purposive sampling's methods, there are 10 companies, selected as the research's samples. And this research using regrestions logistics analysis method on SPSS version 23.*

*This research finally conclude that operating capacity significantly by positive having affects to the possibility of companies to suffer financial distress. Operating cash flow significantly by negative having affect to the possibility of companies to suffer financial distress and variable cost significantly by positive having affect to the possibility of companies to suffer financial distress.*

**Keywords :** *operating capacity, operating cash flow, variable cost, financial distress.*

## **PENDAHULUAN**

Pemulihan perekonomian global pada 2015 berjalan lebih lambat dari perkiraan. Dinamika perekonomian global diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat dan tidak merata serta ketidakpastian di pasar keuangan global yang tinggi. Keadaan tersebut akan mempengaruhi terhadap kondisi persaingan bisnis khususnya di Indonesia. Perusahaan harus mampu bersaing dengan ketat untuk mempertahankan bisnisnya ditengah kondisi perekonomian global yang berada dalam masa pemulihan dalam perlambatan pertumbuhannya beberapa tahun terakhir ini ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kondisi persaingan yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk mampu mengelola bisnisnya dari berbagai aspek agar perusahaan mampu

berkembang. Perusahaan harus jeli dalam membaca kondisi perusahaan dalam situasi apapun. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi yang akan merugikan perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami gulung tikar karena ketidakmampuannya dalam menghadapi kondisi persaingan bisnis saat ini. Ketidakmampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan ini bisa disebabkan oleh salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya sehingga akhirnya perusahaan mengalami *financial distress*.

Kondisi kinerja keuangan perusahaan menjadi fokus utama bagi berbagai pihak tidak hanya manajemen

perusahaan, para *stakeholder* seperti investor, kreditor, supplier dan pihak lainnya memerlukan informasi mengenai kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan, karena kinerja keuangan suatu perusahaan akan menentukan kelangsungan hidup dan tingkat kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk itu manajemen perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap kestabilan kinerja keuangan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Rayenda dalam Andre (2013) bahwa *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Apabila stabilitas kinerja keuangan terganggu maka hal tersebut akan menghambat terhadap aktivitas bisnis suatu perusahaan dan akan berdampak juga terhadap risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Perusahaan besar maupun kecil dari berbagai sektor pasti akan memiliki risiko mengalami *financial distress*. Tinggi rendahnya risiko tersebut tergantung dari kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnis dan keuangannya. Ada beberapa masalah yang biasa dialami oleh perusahaan ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* diantaranya yaitu penurunan kualitas produk, penurunan laba dan kesulitan likuiditas.

Menurut Fahmi (2016:169), yang menyatakan jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Sedangkan menurut Mesisti Utami (2015), *financial distress* merupakan masalah yang sangat penting diperhatikan oleh perusahaan, karena jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan. Menurut Mamduh dalam Radiansyah (2013), indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi

perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan hasil akhir dari proses akuntansi dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Menurut Radiansyah (2013), laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Sedangkan rasio keuangan dapat diperoleh melalui analisa laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam memprediksi kesulitan keuangan.

*Operating capacity* yang dapat diukur menggunakan perputaran aktiva merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* (Radiansyah, 2013). Menurut Jiming dan Weiwei dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015), *operating capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas. Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015), *operating capacity* dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Menurut Ardiyanto (2011), peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil daripada peningkatan aktiva. Ketika perusahaan memiliki angka rasio perputaran total aktiva yang tinggi maka itu menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aktiva dengan baik. Semakin tinggi angka perputaran total aktiva suatu perusahaan itu menunjukkan kinerja perusahaan pun semakin baik dan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan pun menjadi kecil.

Arus kas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih (Kieso *et.al*, 2011). Arus kas operasi ini dianggap menjadi ukuran

terbaik untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk melanjutkan usahanya. Menurut Radiansyah (2013), arus kas operasi dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, hal ini disebabkan arus kas operasi sangat terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan menggambarkan kondisi perusahaan dalam memprediksi *financial distress*. Ketika perusahaan sudah mengalami arus kas negatif maka perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan operasionalnya serta membayar kewajiban-kewajibannya dan apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara cepat dan tepat maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Oktaviani dan Effendi (2014), perusahaan yang tumbuh dan berkembang adalah perusahaan yang dapat bekerja dengan produktifitas dan efisiensi yang tinggi agar perusahaan dapat memproduksi dengan jumlah dan waktu yang tepat. Dalam mencapai produktivitas dan efisiensi tersebut perusahaan harus mampu mengatur dan mengelola biaya. Biaya variabel merupakan salah satu biaya terbesar yang dikeluarkan oleh perusahaan, karena biaya variabel berhubungan langsung dengan biaya produksi suatu perusahaan. Menurut Daljono (2011:15), biaya variabel merupakan total biaya yang akan bertambah apabila volume produksi bertambah. Menurut Al'amin dalam Sayyida (2014) yang menyatakan bahwa kenaikan biaya produksi variabel diikuti

oleh kenaikan laba perusahaan. Sedangkan menurut Sayyida (2014), menyatakan bahwa semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Industri tekstil dan garment merupakan salah satu tulang punggung industri manufaktur yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup besar. Namun, kinerja industri tekstil dan garmen di Indonesia selama lima tahun terakhir ini tidak cukup memuaskan. Sebagian besar dari industri tekstil dan garment mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun bahkan mengalami kerugian secara terus-menerus. Pasar yang lesu dan beban operasional yang tinggi membuat industri tekstil semakin terpuruk ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)).

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengaruh *Operating Capacity* terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress* ?
2. Bagaimana Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress* ?
3. Bagaimana Pengaruh Biaya Variabel terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress* ?
4. Bagaimana Pengaruh *Operating Capacity*, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress* ?

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014:2).

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja

keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2016:21).

Menurut Nurcahyanti (2015), mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan hasil akhir dari

proses akuntansi dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan pada jangka waktu tertentu.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2014:10).

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Dwi Prastowo, 2011:5).

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Subramanyam dan John J. Wild, 2013:4).

Menurut Mesisti Utami (2015), analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, analisa laporan keuangan adalah alat untuk mendapatkan informasi dari laporan keuangan untuk menghasilkan perkiraan dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis.

Menurut Jumingan dalam Rahmy (2015), analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu didalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak

tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai (Fahmi, 2015:107).

Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan (Bambang Riyanto, 2010:329).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu proses penentuan operasi perusahaan dari laporan keuangan yang menghasilkan angka dari hasil perbandingan antara pos laporan keuangan yang berhubungan dan signifikan dan hasil tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan.

*Operating capacity is the upper limit of an organization's productive output capability, given its existing resources. It describes just what an organization can accomplish in a given period. In our discussions, we assume that operating capacity is constant and that all activity occurs within the limits of current operating capacity* (Needles, Powers dan Crosson, 2011:925).

Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) mengemukakan bahwa *Operating Capacity* diproksikan dengan *Total Asset Turnover* atau rasio perputaran total aktiva. Rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Jiming and Weiwei (2011), *Operating capacity indicators: it reflects companies' operational efficiency and contains accounts receivable turnover, inventory turnover and total assets turnover.*

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa *operating capacity* adalah kemampuan perusahaan untuk mengefisiensikan operasional perusahaannya serta untuk mengukurnya dapat menggunakan perputaran aktiva, karena dengan perputaran aktiva dapat terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola aktiva-aktivitya untuk menghasilkan penjualan.

Arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operating activities*) adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang memengaruhi laba bersih. Contohnya

transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang (Revee, et al., 2010:263).

Arus kas operasi adalah laba sebelum bunga dan penyusutan dikurangi pajak. Merupakan suatu ukuran atas kas/uang tunai yang dihasilkan dari operasi, namun tidak menghitung belanja modal atau kebutuhan modal kerja (Ardiyos, 2010:654).

Arus kas operasi adalah seluruh transaksi penerimaan kas berkaitan dengan pendapatan dan seluruh pengeluaran kas berkaitan dengan biaya operasi dan bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Harahap, 2011:260).

Menurut Krismiaji dalam Salmon dan Runtu (2016), biaya adalah kas atau ekuivalen yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang.

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Sujarweni, 2015:9).

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012:8).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat dihitung dengan satuan moneter yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa untuk tujuan tertentu baik yang telah atau sedang terjadi dan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Mulyadi, 2012:16).

Menurut Carter dan Usry dalam Tandiontong dan Lestari (2011), biaya variabel adalah biaya yang bervariasi secara proporsional dengan kuantitas yang diproduksi. Jumlah total biaya variabel berubah secara proporsional terhadap

perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan.

Menurut Simamora dalam Samahati (2013), mendefinisikan biaya variabel (*variable cost*) sebagai biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan aktivitas bisnis. Apabila tingkat aktivitas meningkat 10%, maka jumlah biaya variabel akan ikut meningkat sebesar 10%.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah berbanding lurus dengan perubahan volume produksi.

Menurut Ross dan Westerfield *et.al* (2015:956), mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut :

*“Financial distress is a situation where a firm’s operating cash flows are not sufficient to satisfy current obligations (such as trade credits or interest expenses) and the firm is forced to take corrective action. Financial distress may lead a firm to default tors, and its equity investors”.*

Menurut Plat dan Platt dalam Fahmi (2016), mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut :

*“Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.”*

Menurut Mamduh dalam Andre (2013), mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut :

*“Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan”.*

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, maka *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah dalam likuiditasnya, sehingga perusahaan

mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

## **METODE PENELITIAN**

Objek pada penelitian ini adalah *Financial Distress, Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel*. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2016.

Tujuan penelitian pada karya tulis ini adalah untuk mengetahui pengaruh *operating capacity*, arus kas operasi dan biaya variabel terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Pada variabel independen terdapat tiga variabel yaitu *operating capacity*, arus kas operasi dan biaya variabel. Sedangkan untuk variabel dependennya yaitu *financial distress*.

Secara umum metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2015:2).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian

yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang akan diteliti.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:255).

Menurut Sugiyono (2012:10), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan

sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada sample filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu.

Menurut Sugiyono (2015:136), Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:144), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria-kriteria yang penulis tetapkan adalah sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2009-2016.
2. Perusahaan yang secara terus-menerus mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2009-2016.
3. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2009-2016 berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

Dalam suatu penelitian jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan tahapan analisis dengan melakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah model regresi layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan uji hipotesis yaitu dengan menggunakan analisis regresi logistik.

### 1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan

variabel-variabel dalam penelitian. Penelitian statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians dan maksimum-minimum (Ghozali, 2016:19). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel independen berupa *operating capacity*, arus kas operasi dan biaya variabel.

## 2) Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan pemilihan metode ini adalah bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-metrik pada variabel dependen. Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau yang biasa disebut *binary logistic*

*regression* (Ghozali, 2016). Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321).

Teknik analisis dalam mengolah data ini tidak lagi memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321). Namun, menurut Situmorang, dkk (2010:201) dalam analisis regresi logistik, uji asumsi klasik yang dapat dilakukan adalah hanya uji multikolinearitas.

Dalam melakukan analisis regresi logistik, dilakukan pengujian kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model, koefisien determinasi dan pengujian simultan serta pengujian parsial. Model atau rumus regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:324) :

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Tekstil adalah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana atau kerajinan lainnya. Produk tekstil dan garment meliputi produk serat, benang, kain, pakaian dan berbagai jenis benda yang terbuat dari serat. Perusahaan tekstil dan garment di Bursa Efek Indonesia masuk kedalam kelompok aneka industri. Adapun perusahaan yang terdaftar kedalam subsektor tekstil dan garment berjumlah 17 perusahaan. Pemilihan sample dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pemilihan

sample dalam penelitian telah dijelaskan pada tabel 3.3 sehingga diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang menjadi sample penelitian selama rentang tahun penelitian 2009-2016. Adapun perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah PT Polychem Indonesia Tbk, PT Eratex Djaya Tbk, PT Ever Shine Textile Industry Tbk, PT Indo Rama Synthetic Tbk, PT Pan Brothers Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo Eka Persada Tbk, PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, PT Nusantara Inti Corpora Tbk.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan 10 perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun

penelitian 2009-2016 yang terdapat di *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Adapun data-data yang dibutuhkan adalah data laporan posisi keuangan konsolidasian, laporan laba rugi komprehensif konsolidasian, laporan arus kas konsolidasian dan catatan atas

laporan keuangan tahun 2009-2016 yang telah diaudit (terlampir). Data tersebut dibutuhkan untuk penelitian mengenai *opertaing capacity*, arus kas operasi, biaya variabel dan *financial distress*.

#### *Operating Capacity*

No	Perusahaan	Uraian	Periode								
			2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADMG	a	Penjualan Bersih	3.143	3.627	5.011	4.718	6.162	5.585	4.288	3.763
		b	Total Aset	3.720	3.766	5.478	5.791	6.838	5.796	5.793	5.119
		c	TATO	0,84	0,96	0,91	0,81	0,90	0,96	0,74	0,74
2	ESTI	a	Penjualan Bersih	540	615	737	729	601	587	510	472
		b	Total Aset	519	583	756	778	898	866	784	664
		c	TATO	1,04	1,05	0,97	0,94	0,67	0,68	0,65	0,71
3	INDR	a	Penjualan Bersih	4.899	5.609	6.107	7.204	9.245	9.579	9.409	9.294
		b	Total Aset	5.450	5.142	6.108	6.642	9.394	9.701	11.103	11.374
		c	TATO	0,90	1,09	1,00	1,08	0,98	0,99	0,85	0,82
4	PBRX	a	Penjualan Bersih	1.594	1.428	2.171	2.699	4.247	4.232	5.980	6.889
		b	Total Aset	820	887	1.515	2.003	2.923	4.581	6.326	7.422
		c	TATO	1,94	1,61	1,43	1,35	1,45	0,92	0,95	0,93
5	POLY	a	Penjualan Bersih	3.512	4.455	5.763	5.796	6.889	6.140	5.339	4.780
		b	Total Aset	4.570	3.988	4.104	3.899	4.293	3.426	3.207	3.106
		c	TATO	0,77	1,12	1,40	1,49	1,60	1,79	1,66	1,54
6	RICY	a	Penjualan Bersih	508	580	616	750	984	1.185	1.111	1.222
		b	Total Aset	600	613	642	842	1.110	1.171	1.198	1.289
		c	TATO	0,85	0,95	0,96	0,89	0,89	1,01	0,93	0,95
7	TFCO	a	Penjualan Bersih	2.462	2.716	4.019	3.268	3.810	3.518	2.638	2.663
		b	Total Aset	1.857	1.805	3.871	3.487	4.521	4.254	4.500	4.604
		c	TATO	1,33	1,51	1,04	0,94	0,84	0,83	0,59	0,58
8	SSTM	a	Penjualan Bersih	427	447	403	554	574	520	506	437
		b	Total Aset	877	872	843	810	802	774	722	671
		c	TATO	0,49	0,51	0,48	0,68	0,72	0,67	0,70	0,65
9	UNIT	a	Penjualan Bersih	125	113	103	88	102	102	118	104
		b	Total Aset	310	310	305	380	459	441	461	433
		c	TATO	0,40	0,37	0,34	0,23	0,22	0,23	0,26	0,24
10	ERTX	a	Penjualan Bersih	247	233	258	468	695	677	955	945
		b	Total Aset	98	115	345	433	558	580	731	706
		c	TATO	2,53	2,02	0,75	1,08	1,25	1,17	1,31	1,34
Nilai Terendah			0,40	0,37	0,34	0,23	0,22	0,23	0,26	0,24	
Nilai Tertinggi			2,53	2,02	1,43	1,49	1,60	1,79	1,66	1,54	

Rata-Rata	1,11	1,12	0,93	0,95	0,95	0,93	0,86	0,85
-----------	------	------	------	------	------	------	------	------

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa UNIT merupakan perusahaan yang memiliki nilai TATO terendah sejak tahun 2009-2016 pada perusahaan subsektor textil dan garment yang terdaftar di BEI, dengan nilai TATO terendah yaitu 0,22 pada tahun 2013. Nilai TATO tertinggi pada tahun 2009 dan 2010 yaitu 2,53 dan 2,02 yang dimiliki oleh ERTX, sedangkan pada tahun 2011 nilai TATO tertinggi yaitu 1,43 yang dimiliki oleh PBRX. Nilai TATO tertinggi dari tahun 2012-2016 dimiliki

oleh UNIT secara berturut-turut dengan angka TATO sebagai berikut : 1,49, 1,60, 1,79, 1,66 dan 1,54. Adapun rata-rata nilai TATO dari tahun 2009-2016 pada umumnya mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2012 nilai rata-rata TATO perusahaan subsektor textil dan garment meningkat dari 1,11 menjadi 1,12. Pada tahun 2013-2014 nilai rata-rata TATO tetap pada angka 0,95 dan dari tahun 2014-2016 nilai rata-rata TATO mengalami penurunan secara terus-menerus.

#### Cash Flow to Sales

No	Perusahaan	Uraian	Periode								
			2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADMG	a	Arus Kas Operasi	115	170	351	224	471	254	316	178
		b	Penjualan Bersih	3.143	3.627	5.011	4.718	6.162	5.585	4.288	3.763
		c	CFTS (%)	3,66	4,70	7,00	4,75	7,64	4,55	7,38	4,72
2	ESTI	a	Arus Kas Operasi	32	2	5	-5	-53	-37	-6	-19
		b	Penjualan Bersih	540	615	737	729	601	587	510	472
		c	CFTS (%)	5,94	0,32	0,63	-0,75	-8,90	-6,37	-1,08	-4,07
3	INDR	a	Arus Kas Operasi	856	557	444	252	458	572	-412	945
		b	Penjualan Bersih	4.899	5.609	6.107	7.204	9.245	9.579	9.409	9.294
		c	CFTS (%)	17,47	9,93	7,27	3,50	4,96	5,97	-4,38	10,17
4	PBRX	a	Arus Kas Operasi	131	3	41	35	275	233	-384	-512
		b	Penjualan Bersih	1.594	1.428	2.171	2.699	4.247	4.232	5.980	6.889
		c	CFTS (%)	8,20	0,21	1,91	1,30	6,47	5,50	-6,42	-7,43
5	POLY	a	Arus Kas Operasi	1.809	2.562	4.088	4.193	48	98	39	187
		b	Penjualan Bersih	3.512	4.455	5.763	5.796	6.889	6.140	5.339	4.780
		c	CFTS (%)	51,52	57,49	70,93	72,34	0,69	1,60	0,74	3,92
6	RICY	a	Arus Kas Operasi	64	33	16	43	-85	47	133	82
		b	Penjualan Bersih	508	580	616	750	984	1.185	1.111	1.222
		c	CFTS (%)	12,64	5,69	2,56	5,78	-8,62	3,98	11,99	6,75
7	TFCO	a	Arus Kas Operasi	6	63	208	130	-57	219	386	349
		b	Penjualan Bersih	2.462	2.716	4.019	3.268	3.810	3.518	2.638	2.663
		c	CFTS (%)	0,26	2,33	5,17	3,98	-1,51	6,24	14,62	13,12
8	SSTM	a	Arus Kas Operasi	6	17	43	54	83	40	29	42
		b	Penjualan Bersih	427	447	403	554	574	520	506	437
		c	CFTS (%)	1,45	3,75	10,65	9,74	14,55	7,61	5,79	9,68
9	UNIT	a	Arus Kas Operasi	27	15	39	11	2	23	-25	30
		b	Penjualan Bersih	125	113	103	88	102	102	118	104
		c	CFTS (%)	21,63	13,42	37,73	12,28	2,01	22,51	-20,92	28,98

10	ERTX	a	Arus Kas Operasi	12	-61	-26	-2	4	-21	31	99
		b	Penjualan Bersih	247	233	258	468	695	677	955	945
		c	CFTS (%)	4,69	-26,19	-10,22	-0,51	0,54	-3,06	3,28	10,51
Nilai Terendah			0,26	-26,19	-10,22	-0,75	-8,90	-6,37	-20,92	-7,43	
Nilai Tertinggi			51,52	57,49	70,93	72,34	14,55	22,51	14,62	28,98	
Rata-Rata			12,75	7,16	13,36	11,24	1,78	4,85	1,10	7,63	

Sumber : *Laporan Keuangan (Data diolah)*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai CFTS terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,26% yang dimiliki oleh TFCO. Pada tahun 2010-2011 nilai CFTS terendah dimiliki oleh ERTX dengan nilai masing – masing CFTS yaitu -26,19% dan -10,22%. Pada tahun 2014-2014 nilai CFTS terendah dimiliki oleh ESTI dengan masing-masing nilai CFTS yaitu sebesar -0,75%, -8,90%, -6,37%. Sedangkan pada tahun 2015 nilai CFTS terendah dimiliki oleh UNIT dengan nilai CFTS sebesar -20,92% dan pada tahun 2016 nilai CFTS terendah yaitu sebesar -7,43% yang dimiliki oleh PBRX. Nilai CFTS tertinggi dari tahun 2009-2012 dimiliki oleh POLY, yang mana nilai CFTS tertinggi yaitu sebesar 72,34% merupakan nilai CFTS tertinggi selama tahun 2009-2016 pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI. Pada

tahun 2013 nilai CFTS tertinggi yaitu sebesar 14,55% yang dimiliki oleh SSTM dan pada tahun 2014 nilai CFTS tertinggi yaitu sebesar 22,51% yang dimiliki oleh UNIT. Pada tahun 2015 nilai CFTS tertinggi yaitu sebesar 14,62% yang dimiliki oleh TFCO dan pada tahun 2016 nilai CFTS tertinggi sebesar 28,98% yang dimiliki oleh UNIT. Rata-rata nilai CFTS dari tahun 2009-2016 mengalami fluktuasi dalam kenaikan dan penurunannya, namun dengan rata-rata nilai CFTS dari tahun 2009-2016 pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI yang menunjukkan angka sebesar 7,5% setiap tahunnya, dengan nilai tersebut dapat dikatakan masih rendah, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasi dari hasil penjualannya masih belum optimal.

#### *Variable Cost Ratio*

No	Perusahaan	Uraian	Periode								
			2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADMG	a	Biaya Variabel	2.009	2.010	2.011	2.012	2.013	2.014	2.015	2.016
		b	Penjualan Bersih	3.143	3.627	5.011	4.718	6.162	5.585	4.288	3.763
		c	VCR (%)	63,92	55,42	40,13	42,64	32,67	36,06	46,99	53,58
2	ESTI	a	Biaya Variabel	483	571	752	615	624	623	505	450
		b	Penjualan Bersih	540	615	737	729	601	587	510	472
		c	VCR (%)	89,56	92,87	102,09	84,31	103,82	106,03	99,08	95,32
3	INDR	a	Biaya Variabel	4.559	5.103	6.800	6.753	8.565	8.692	8.383	8.403
		b	Penjualan Bersih	4.899	5.609	6.107	7.204	9.245	9.579	9.409	9.294
		c	VCR (%)	93,04	90,99	111,35	93,74	92,65	90,74	89,10	90,41
4	PBRX	a	Biaya Variabel	1.227	1.215	1.793	2.214	3.415	3.455	4.940	5.454
		b	Penjualan Bersih	1.594	1.428	2.171	2.699	4.247	4.232	5.980	6.889
		c	VCR (%)	77,01	85,05	82,62	82,05	80,42	81,64	82,61	79,17
5	POLY	a	Biaya Variabel	3.483	4.143	5.797	5.855	7.217	6.388	5.134	4.561
		b	Penjualan Bersih	3.512	4.455	5.763	5.796	6.889	6.140	5.339	4.780

		c	VCR (%)	99,20	93,00	100,59	101,03	104,77	104,04	96,16	95,42
6	RICY	a	Biaya Variabel	359	451	439	487	666	826	708	799
		b	Penjualan Bersih	508	580	616	750	984	1.185	1.111	1.222
		c	VCR (%)	70,60	77,71	71,26	64,90	67,70	69,64	63,72	65,38
7	TFCO	a	Biaya Variabel	2.476	2.616	3.784	3.227	3.888	3.470	2.563	2.495
		b	Penjualan Bersih	2.462	2.716	4.019	3.268	3.810	3.518	2.638	2.663
		c	VCR (%)	100,56	96,33	94,16	98,72	102,04	98,66	97,17	93,70
8	SSTM	a	Biaya Variabel	381	428	446	607	626	568	436	375
		b	Penjualan Bersih	427	447	403	554	574	520	506	437
		c	VCR (%)	89,17	95,94	110,72	109,39	109,15	109,18	86,17	85,89
9	UNIT	a	Biaya Variabel	63	68	85	69	70	71	84	72
		b	Penjualan Bersih	125	113	103	88	102	102	118	104
		c	VCR (%)	50,59	59,94	81,91	77,92	68,90	69,21	71,38	69,33
10	ERTX	a	Biaya Variabel	221	241	247	477	624	601	812	865
		b	Penjualan Bersih	247	233	258	468	695	677	955	945
		c	VCR (%)	89,46	103,24	95,84	101,95	89,78	88,74	85,04	91,48
Nilai Terendah				50,59	55,42	40,13	42,64	32,67	36,06	46,99	53,58
Nilai Tertinggi				100,56	103,24	111,35	109,39	109,15	109,18	99,08	95,42
Rata-Rata				82,31	85,05	89,07	85,66	85,19	85,39	81,74	81,97

Sumber : Laporan Keuangan (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VCR terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 50,59% dimiliki oleh UNIT. Pada tahun 2010-2016 nilai VCR terendah dimiliki oleh ADMG secara berturut-turut, dengan nilai VCR terendah sebesar 32,67% pada tahun 2013. Nilai VCR tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 100,56% yang dimiliki oleh TFCO. Pada tahun 2010 nilai VCR tertinggi sebesar 103,24% yang dimiliki oleh ERTX. Pada tahun 2011 nilai VCR tertinggi sebesar 111,35% yang dimiliki oleh INDR. Pada tahun 2012-2014 nilai VCR tertinggi dimiliki oleh SSTM. Pada tahun 2015 nilai VCR tertinggi yaitu sebesar 99,08% yang dimiliki

oleh ESTI dan pada tahun 2016 nilai VCR tertinggi sebesar 95,42% yang dimiliki oleh POLY. Rata-rata nilai VCR pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Adapun untuk rata-rata nilai VCR setiap tahunnya adalah 84,5%. Dengan angka tersebut menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dikatakan tinggi, sehingga perlu dilakukan efisiensi biaya untuk meminimalisir pengeluaran biaya karena hal tersebut akan mempengaruhi terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan.

#### EBITDA

No	Perusahaan	Uraian	Periode								
			2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADMG	a	EBIT	74,8	63,9	436,4	105,3	179,5	-425,7	-333,3	-377,9
		b	Penyusutan+Amortisasi	217,0	216,8	222,6	251,9	321,9	340,5	384,4	376,5
		c	EBITDA	291,8	280,8	659,0	357,2	501,3	-85,2	51,2	-1,4
2	ESTI	a	EBIT	15,0	3,4	11,2	-55,5	-65,4	-88,8	-94,8	41,4

		b	Penyusutan+Amortisasi	26,6	29,7	32,6	33,5	38,1	42,3	44,2	34,1
		c	EBITDA	41,6	33,1	43,8	-22,0	-27,3	-46,5	-50,6	75,5
3	INDR	a	EBIT	19,2	281,6	107,8	30,1	50,2	40,3	-151,9	85,5
		b	Penyusutan+Amortisasi	310,9	277,9	281,4	336,5	389,2	364,6	463,1	523,0
		c	EBITDA	330,1	559,4	389,2	366,7	439,5	404,9	311,1	608,5
4	PBRX	a	EBIT	35,2	44,2	90,3	109,3	159,3	161,4	164,2	261,2
		b	Penyusutan+Amortisasi	33,7	33,0	43,8	55,2	91,9	103,0	162,2	241,9
		c	EBITDA	68,9	77,2	134,2	164,6	251,2	264,4	326,4	503,1
5	POLY	a	EBIT	1.113,9	278,8	-328,1	-403,8	-444,5	-1.016,0	-160,7	-93,8
		b	Penyusutan+Amortisasi	514,4	506,6	793,5	673,7	678,7	398,5	82,0	64,5
		c	EBITDA	1.628,3	785,5	465,5	269,9	234,2	-617,5	-78,6	-29,3
6	RICY	a	EBIT	4,9	14,2	15,7	23,5	16,2	22,6	22,4	23,4
		b	Penyusutan+Amortisasi	17,9	17,4	17,9	20,8	28,2	34,2	37,9	41,0
		c	EBITDA	22,8	31,7	33,6	44,3	44,4	56,8	60,3	64,4
7	TFCO	a	EBIT	-222,1	99,7	370,4	68,4	-125,9	-63,5	-9,5	66,9
		b	Penyusutan+Amortisasi	115,4	96,7	121,6	130,4	183,8	185,4	217,6	215,1
		c	EBITDA	-106,7	196,4	492,1	198,8	57,9	121,9	208,1	282,0
8	SSTM	a	EBIT	42,5	14,1	-29,7	-18,3	-16,8	-16,7	-13,5	-18,7
		b	Penyusutan+Amortisasi	33,0	33,5	33,9	34,6	36,6	35,5	34,4	33,7
		c	EBITDA	75,6	47,6	4,3	16,3	19,8	18,9	20,9	15,0
9	UNIT	a	EBIT	2,6	2,3	3,2	2,5	4,4	5,6	1,7	1,9
		b	Penyusutan+Amortisasi	13,0	13,5	14,4	15,8	20,8	20,0	20,0	20,1
		c	EBITDA	15,6	15,9	17,6	18,3	25,1	25,6	21,6	22,0
10	ERTX	a	EBIT	-22,9	-49,4	84,4	3,8	11,0	27,7	73,4	29,1
		b	Penyusutan+Amortisasi	2,7	3,2	3,1	5,7	10,7	11,9	13,2	13,6
		c	EBITDA	-20,2	-46,1	87,6	9,5	21,6	39,5	86,7	42,7
Nilai Terendah				-106,7	-46,1	4,3	-22,0	-27,3	-617,5	-78,6	-29,3
Nilai Tertinggi				1.628,3	785,5	659,0	366,7	501,3	404,9	326,4	608,5
Rata-Rata				234,8	198,1	232,7	142,4	156,8	18,3	95,7	158,2

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, nilai EBITDA terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar -106,7 milyar rupiah yang dimiliki oleh TFCO. Pada tahun 2010 nilai EBITDA terendah sebesar -46,1 milyar rupiah yang dimiliki oleh ERTX. Pada tahun 2011 nilai EBITDA terendah sebesar 4,3 milyar rupiah yang dimiliki oleh SSTM. Pada tahun 2012-2013 nilai EBITDA terendah dimiliki oleh ESTI dengan masing-masing nilai EBITDA yaitu -22 milyar rupiah dan -27,3 milyar rupiah. Pada tahun 2014-2016 nilai EBITDA terendah dimiliki oleh POLY dengan nilai EBITDA terendah pada tahun

2014 sebesar -617,5 milyar rupiah yang merupakan EBITDA terendah selama tahun 2009-2016. Nilai EBITDA tertinggi pada tahun 2009-2010 dimiliki oleh POLY dengan nilai EBITDA masing-masing yaitu 1.628,3 milyar rupiah dan 785,5 milyar rupiah. Pada tahun 2011 nilai EBITDA tertinggi sebesar 659,0 milyar rupiah yang diperoleh oleh ADMG. Pada tahun 2012 nilai EBITDA tertinggi sebesar 366,7 milyar rupiah diperoleh oleh INDR. Pada tahun 2013 nilai EBITDA tertinggi sebesar 501,3 milyar rupiah yang diperoleh oleh ADMG. Pada tahun 2014 nilai EBITDA

tertinggi sebesar 404,9 milyar rupiah diperoleh oleh INDR. Pada tahun 2015 nilai EBITDA tertinggi sebesar 326,4 milyar rupiah diperoleh oleh PBRX dan pada tahun 2016 nilai EBITDA tertinggi diperoleh oleh INDR dengan nilai EBITDA sebesar 608,5 milyar rupiah. Rata-rata nilai EBITDA dari tahun 2009-2016 pada perusahaan subsektor tekstil dan garment yang

terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Adapun rata-rata nilai EBITDA per tahunnya adalah sebesar 154,62 milyar rupiah. Rata-rata EBITDA yang diperoleh oleh perusahaan subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016 masih bisa dikatakan rendah, artinya kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* besar.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Dari hasil uji hipotesis melalui analisis regresi logistik, *operating capacity* berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Operating capacity* memiliki hubungan arah positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* diterima.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yeni Yustika (2015) yang menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*

Dari hasil uji hipotesis melalui analisis regresi logistik, arus kas operasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arus kas operasi memiliki hubungan arah negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa arus kas operasi

berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* diterima.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Radiansyah (2013) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh secara negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar arus kas operasi suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

### 3. Pengaruh Biaya Variabel terhadap *Financial Distress*

Dari hasil uji hipotesis melalui analisis regresi logistik, biaya variabel berpengaruh dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Biaya variabel memiliki hubungan arah positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan demikian semakin besar biaya variabel suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar juga.

### 4. Pengaruh *Operating Capacity*, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan uji hipotesis, secara simultan *operating capacity*, arus kas operasi dan biaya variabel berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan

garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2016.

Kekuatan pengaruh variabel bebas dalam memprediksi variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mana dalam analisis regresi logistik untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke's R square*. Variabilitas

variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 50,8 %, sisanya 49,2% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain diluar model penelitian. Atau secara bersama-sama variabel *operating capacity*, arus kas operasi dan biaya variabel dapat menjelaskan prediksi *financial distress* sebesar 50.8%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh *operating capacity*, arus kas operasi dan biaya variabel terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Operating capacity* berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016. Dimana *operating capacity* memiliki hubungan arah positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
2. Arus kas operasi berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun

- 2009-2016. Dimana arus kas operasi memiliki hubungan arah negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
3. Biaya variabel berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016. Dimana biaya variabel memiliki hubungan arah positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
4. *Operating capacity*, arus kas operasi dan biaya variabel berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2009-2016.

## REFERENSI

### Buku:

- Ardiyos. 2010. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Dua. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ginting, Paham dan Syafrizal Helmi Situmorang. 2008. *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. USU Press, Medan.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*

- SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. Mamduh dan Halim, Abdul. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen. (2007). *Management Accounting*, 8<sup>th</sup> edition. South-Western, USA: Thomson Learning.
- Hansen, et.al. (2009). *Akuntansi Manajemen*, Edisi kedelapan. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. ED PSAK No. 01 (Revisi 2009). Salemba Empat. Jakarta. Jensen,
- Kasmir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kieso, E. et.al. 2011. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. STIM YKPN : Unit Penerbit dan Percetakan.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Needles, Belverd E. Powers, Marian. Crosson, Susan V. 2011. *Financial and Managerial Accounting, Ninth Edition*. South-Western: Cengage Learning.
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Pura, Rahman. 2013. *Pengantar Akuntansi I Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Reeve. et.al. 2010. *Principles of Accounting-Indonesia Adaption*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Ross A. Stephen, et.al. 2015. *Corporate Finance Asia Global Edition*. McGraw-Hill Education (Asia).
- Sofyan, Syafri Harahap. 2013. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis, Eleventh Edition* Published by McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, Uma. 2013. *Research Methods For Business*. Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business*. Buku 2 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Situmorang, dkk. 2010. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan:USU Press.
- Toto, Prihadi. 2008. *Investigasi Laporan Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan*, PPM, Jakarta.
- Jurnal:**  
 Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. *Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Andre, Orina. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ardiyanto, Feri Dwi. 2011. *Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Carvalho, Luisa. Costa, Teresa. 2014. *Small and Medium Enterprises (SMEs) and Competitiveness: An Empirical Study*. Vol. 2, No. 2, 88-95.
- Habib Ahsan, et al. 2013. *Financial distress, earnings management and market pricing of accrual during the global financial crisis*. *Managerial Finance*. Emerald Group Publishing Limited. Vol. 39 No. 2 pp 155-180.
- Hidayat, Muhammad Arif dan Meiranto, Wahyu. 2014. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanifah, Oktita Earning. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Vol 2, No 2. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jiming, Li dan Weiwei, Du. 2011. *An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry*. *International Journal of Digital Content Technology* Vol.5 No.6.
- Liana, Deny. Sutrisno. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol 1, No 2.
- Oktaviani, Rizka dan Effendi, Rizal. 2012. *Pengaruh Biaya Produksi Variabel dan Efisiensi Operasi Terhadap*

- Margin Kontribusi*. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis,
- Rahmy. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth dan Aktivitas terhadap Financial Distress*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Radiansyah, Bagus. 2013. *Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Samahati, Ricky Budiman. 2013. *Analisis Biaya, Volume, Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba Pada Hotel Sedona Manado*. Jurnal EMBA. Vol 1 No. 3 September 2013 hal. 1009-1018.
- Suryaputra, Gladys dan Christiawan, Jogi Yulius. 2016. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014*. Jurnal Akuntansi Bisnis. Universitas Kristen Petra.
- Tandiontong, Mathius dan Lestari, Ardisha. 2011. *Peranan Activity Based Costing System dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 5 Tahun ke 2 Mei-Agustus 2011.
- Utami, Mesisti 2015. *Pengaruh Aktivitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress*. Artikel.
- Yeni, Yustika. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress*. Vol 2, No 2.
- Widhiari, NI Luh Made Ayu dan Merkusiwati, Ni K. Lely Aryani. 2015. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth terhadap Financial Distress*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.